

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Game Online*

Game online yaitu sebuah *game* atau permainan komputer yang bisa dimainkan oleh beberapa pemain maupun pemain tunggal yang menggunakan jaringan internet. Kata *game online* sendiri yaitu kata yang sering digunakan untuk menyebutkan suatu permainan digital yang ada di zaman sekarang/modern ini, yang mana permainannya menggunakan gawai atau perangkat digital lainnya. *Game online* yaitu suatu permainan yang dimainkan dalam jaringan.¹

Game online yaitu permainan video yang dapat dimainkan dengan menggunakan beberapa bentuk jaringan dari komputer. Jaringan yang digunakan biasanya yaitu internet atau teknologi setara, namun juga selalu menggunakan apapun teknologi sekarang ini, seperti keras kabel terminal sebelum modem juga modem sebelum internet. Banyak komunitas online yang terkait dengan *game online* dan berawal dari *game online* hingga membentuk suatu kegiatan sosial di luar permainan pemain tunggal.

Menurut Azis' Kim, *game online* merupakan suatu *game* atau permainan yang bisa dimainkan oleh banyak orang secara bersama-sama melalui jaringan komunikasi secara *online*. Lebih lanjut, Azis' Winn and Fisher menyebutkan bahwa *multiplayer online* adalah pengembangan dari sebuah *game* besar

¹ M. Muzhar Efendi, "Dampak Game Online Terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry", *skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, (2020), 10.

dimana seseorang menggunakan bentuk dan pendekatan yang sama serta menggunakan konsep umum yang sama dengan *game* lainnya. Jadi *game* ini bisa dimainkan oleh banyak orang sekaligus.

Lebih lanjut, Burhan menganggap *game online* sebagai *game* dalam komputer yang dapat dimainkan oleh banyak orang menggunakan Internet. Ini ditawarkan sebagai suplemen untuk perusahaan yang menyediakan layanan *online*, atau bisa diakses secara langsung dari perusahaan yang menawarkan *game* atau permainan. Saat bermain *game online*, sangat penting untuk memiliki dua perangkat, komputer yang terpisah dengan spesifikasi yang diperlukan juga kesepakatan internet.

Berangkat dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *game online* dapat dikatakan sebagai sesuatu hal yang dapat dimainkan dengan menggunakan sebuah aturan tertentu, yang menggunakan bantuan sebuah perangkat baik itu komputer ataupun ponsel yang sudah terkoneksi dengan jaringan internet.

Game online ini juga mempunyai beberapa dampak positif juga dampak negatif². Beberapa dampak positifnya yaitu:

- a. Menambah kemampuan inteligen
- b. Menambah konsentrasi
- c. Meningkatkan ketajaman mata
- d. Meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris

² Krista Subakti, "Pengaruh *Game Online* terhadap Remaja" *Jurnal Curere*, Vol. 1, No. 1, (2017), 30.

- e. Membantu mempermudah bersosialisasi
- f. Meningkatkan kinerja otak
- g. Meningkatkan kecepatan dalam kegiatan mengetik

Sedangkan dampak negatifnya yaitu:

- a. Menimbulkan kecanduan (adiksi)
- b. Mendorong untuk melakukan hal yang negatif
- c. Berbicara kotor dan kasar
- d. Terbengkalainya kegiatan atau aktivitas yang ada di dunia sebenarnya atau nyata
- e. Perubahan istirahat dan pola makan
- f. Adanya pemborosan
- g. Dapat mengganggu kesehatan

Ada dua jenis *game online*, yaitu *game* yang berbasis web dan *game* yang berbasis teks. *Game* yang berbasis web yaitu suatu aplikasi yang ditempatkan pada server internet, dan pemain dapat mengakses *game* hanya dengan menggunakan akses internet atau *browser*. Maka dari itu tidak diperlukan menginstal atau *patch* untuk memainkan sebuah permainan atau *game*. Tetapi seiring dengan perkembangannya, beberapa *game* perlu mengunduh beberapa fitur, seperti *Shockwave Player*, *Flash Player*, *Java Player* dll, yang diperlukan untuk tampilan dari grafis *game*. Selain hal itu, permainan atau *game* ini tidak menggunakan spesifikasi komputer yang rumit dan tidak lagi menggunakan *bandwidth* yang lumayan atau besar. Juga, kebanyakan atau sebagian *game* berbasis web ini dapat diakses secara gratis. Dalam permainan online, ada dua

unsur utama, yaitu server dan client.³ Server melakukan administrasi permainan dan menghubungkan client, sedangkan client adalah pengguna permainan yang memakai kemampuan server. Game online bisa disebut sebagai bagian dari aktivitas sosial karena pemain bisa saling berinteraksi secara virtual dan seringkali menciptakan komunitas maya.

Pembayaran lebih lanjut hanya digunakan untuk fitur tambahan juga untuk mempercepat perkembangan dan pengembangan akun dalam permainan atau *game* tersebut. Pada saat yang sama, permainan kata dapat dikatakan sebagai awal dari permainan web. *Game* berbasis teks sebenarnya ada sudah sejak lama, ketika beberapa komputer masih *low profile* dan sulit untuk memainkan *game* dengan grafik yang lebih menarik dan bagus, maka diterbitkanlah *game* yang sekedar berinteraksi dengan tulisan atau teks yang ada juga memiliki sedikit bahkan tanpa grafik untuk pemainnya. Faktanya, *gamer* hampir tidak pernah melihat permainan kata sejak itu, tetapi baru-baru ini, permainan kata menjadi populer dan sekarang kami menyebutnya permainan *web*. Tentunya dengan format yang lebih menarik dan modern, grafis yang direproduksi kemudian dipercantik, dan dengan menggunakan koneksi internet, pengembang game menjadi lebih kreatif.

B. Kewajiban Seorang Suami

Adanya hak dan kewajiban suami istri yaitu karena adanya suatu perkawinan. Dengan adanya suatu perkawinan, suami dan istri dibebankan

³ Menkominfo, "Evolusi dan Klasifikasi Permainan Elektronik di Indonesia", <https://aptika.kominfo.go.id/2017/03/evolusi-dan-klasifikasi-permainan-elektronik-di-indonesia/> diakses pada tanggal 24 November 2022.

suatu kewajiban yang harus sama-sama memenuhinya untuk keberlangsungan rumah tangganya. Seorang suami adalah yang bertugas sebagai kepala rumahtangga.⁴ Maka dari itu, seorang suami harus bertanggungjawab terhadap keselamatan, keamanan maupun kesejahteraan dari keluarganya. Kewajiban seorang suami sudah ada di dalam Pasal 34 Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 yaitu “Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan berumahtangga sesuai dengan kemampuannya”.⁵

Seorang suami diwajibkan untuk melindungi istrinya yang berarti seorang suami harus bertanggungjawab atas keselamatan jiwa dan raga istrinya juga keluarganya, maka dari itu suami harus memimpin dan membimbing istrinya dengan baik, menjaganya jangan sampai adanya penyelewengan yang dilakukan istrinya maupun keluarganya dari tujuan perkawinan itu sendiri, serta seorang suami harus menjaga harkat dan martabat istri dan keluarganya di depan keluarga besar dan masyarakat.

Maka, seorang suami wajib dapat memenuhi segala kewajiban-kewajibannya kepada istri dan keluarga serta tidak boleh sampai melalaikannya. Seorang suami harus memahami dengan sangat sadar akan kewajibannya terhadap keluarganya. Seorang suami juga harus paham tentang apa yang harus dijadikan prioritas dalam kegiatannya.

Dalam Islam menetapkan kewajiban seorang suami agar tidak saling melalaikan maupun merugikan hak setiap muslim (pasangan suami istri) yang

⁴ Dyah Purbasari Kusumaning Putri Sri Lestari, “Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa”, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 1, (2015), 77.

⁵ Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974.

lain. Tetapi pada dasarnya, seorang laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan seorang perempuan sehingga sangat mudah terjadi adanya penganiayaan/kedholiman dari pihak laki-laki atau suami, apalagi dalam Islam, kodrat suami dilebihkan. Maka dari itu, perlu pembelajaran Islam di dalam rumahtangga sehingga seorang laki-laki/ suami mampu mengukur dan menimbang sudah layakkah dirinya dikatakan sebagai suami atautkah dikatakan sebagai penganiaya. Seorang suami akan mendapatkan hak-haknya jika sudah menunaikan semua kewajibannya terhadap keluarganya. Terdapat beberapa standar tinggi bagi para suami yang dituliskan dan dianjurkan dalam al-Qur'an dan Sunah Nabi, sehingga pantas menerima segala haknya sebagai seorang suami.

Yang pertama, pergaulan atau hubungan dengan istri adalah sama dalam segala keadaan juga situasi. Hal ini sejalan dengan H.R Ibn Jairir. Ibnu Abbas berkata: “Aku menimbang istriku seperti aku menimbang diriku sendiri.” Maka apapun yang dia lakukan kepada istrinya baik dalam hal perintah, tunjangan maupun keinginan dll harus dipertimbangkan dan dipikir lagi bagaimana jika hal tersebut ditujukan kepada suami.⁶

Kedua, kesalahan jika adanya pemahaman bahwa nafkah batin merupakan hanya hubungan intim. Atau adanya asumsi bahwa jika sudah menunaikan kewajibannya pada malam hari (hubungan intim) maka berarti sudah menunaikan kewajibannya sebagai suami. Hal itu sangat patut untuk

⁶ Sudut Hukum, “Standar Tertinggi Kewajiban Suami” <https://suduthukum.com/2016/01/standar-tertinggi-kewajiban-suami.html> diakses pada tanggal 13 maret 2022.

disalahkan. Hal itu berdasar kepada atsar yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Auf ”telah datang para perempuan mengadukan keadaan suami mereka kepada Amirul mukminin Umar bin Khatab. Maka Umar pun menanyakan kepada para suami mereka: Apakah kalian menunaikan kewajibanmu sebulan sekali, mereka menjawab lebih dari itu, Umar berkata: berapa kali. Mereka menjawab: setiap kali sucinya sekali sehari. Lalu berkata Umar: pulanglah karena itu tidak cukup bagi para perempuan”. Meskipun atsar ini sifatnya dhaif menurut pandangan sebagian ahul hadits, tetapi atsar ini mengajarkan bahwa hubungan intim atau mengumpuli istri di setiap malam hari belum cukup untuk dikatakan telah menunaikan kewajibannya sebagai seorang suami, tentunya dalam hal nafkah batinnya seorang istri. Karena pengertian kebutuhan jiwa atau batin sangat beragam, misalnya rasa nyaman, rasa aman, motivasi, bimbingan, tempat untuk bersandar atau curhat dan lainnya. Kebutuhan tersebut juga yang harus diberikan oleh setiap suami kepada istri. Hal ini juga tidak berlaku jika pandangan suami sudah menunaikan kewajibannya dengan hanya memberikan pakaian, kendaraan, tempat rumah, perhiasan lalu jima’ (hubungan intim). Dikarenakan kewajiban untuk memberikan nafkah batin itu luas, seperti perlindungan, perhatian, rasa aman, tempat curahan jiwa, kasih sayang dll yang harus dipenuhi seorang suami kepada istrinya.

Ketiga, bahwa kewajiban yang diberikan atau ditunaikan seorang suami kepada istrinya yaitu diniatkan hanyalah untuk memperoleh ridho juga pahala dari Allah SWT dan bukan diniatkan hanya untuk membalas jasa istrinya.

Dikarenakan hal itu sudah sesuai dengan perintah dari Allah SWT. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا
 آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِعَاقِبَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا
 شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya : *Wahai orang-orang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.*⁷

Demikian juga pada waktu Rasulullah SAW mengawini/menikahi semua istrinya selain dikarenakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT untuk mengawini/menikahi mereka, tetapi beliau menikahnya juga dikarenakan ingin memuliakan perempuan itu beserta anaknya. Maka dari itu, jika semua perbuatan kita diniatkan hanya untuk berharap ridho dari Allah SWT termasuk juga dalam hal menunaikan kewajibannya kepada istri atau pasangan, dan seburuk apapun yang dibalaskan istri kepada suami, seorang suami diharuskan bertawakal atau berserah diri kepada Allah SWT.

Tugas laki-laki, yang merupakan hak perempuan, adalah memperlakukan istrinya sebaik mungkin. Seorang laki-laki berkewajiban untuk memberikan cinta, perhatian, mahar, makanan, pakaian, dan memperlakukan istrinya dengan kata-kata yang baik, bersabar dengan keburukan istrinya dan membimbingnya di jalan kebaikan dan ibadah. Suami wajib mengajarkan hal-hal yang

⁷ Q.S. An-Nisa' ayat 19.

dibutuhkan istrinya seperti tata cara dan hukum bersuci, tentang haid dan juga ibadah fardlu seperti kewajiban sholat dll. Dari fakta-fakta di atas, jelaslah bahwa kewajiban suami terhadap istrinya, mulai dari kewajiban memperlakukannya dengan baik, memberikan hak-hak istri (mahar, nafkah hidup, dll) urusan agama, menjadi kesepakatan hampir semua orang. semua peneliti Dengan kata lain, tidak ada perbedaan yang mendasar antara kewajiban laki-laki terhadap istrinya dengan hak perempuan yang harus dipenuhi oleh laki-laki.

Lebih lanjut tentang kewajiban laki-laki untuk memenuhi hak-hak istrinya, pentingnya berbuat baik kepada istrinya dalam setiap situasi dan kondisi apapun. Suami dapat dan benar-benar memperingatkan istri mereka tentang kesalahan yang mereka buat tanpa berpura-pura atau mencari alasan kesalahan istri mereka. Semuanya tetap harus dilakukan oleh suami dalam koridor kebaikan tanpa ada keuntungan tersembunyi lainnya.

Kewajiban laki-laki untuk berbuat baik kepada istrinya, sebagaimana disebutkan di atas, sebuah hadits yang memiliki arti yang sama dengan pentingnya kewajiban laki-laki, selayaknya dipenuhi sebagaimana hak perempuan, yaitu Dari Abu Hurairah ra ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:⁸

”Sesungguhnya di antara sempurnanya iman seseorang mukmin adalah mereka yang paling baik akhlaknya dan lembut kepada istrinya”

⁸ Sifa Mulya Nurani, “Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam Dan Hadits Ahkam), *Journal of Law and Family Studies*, Vol. 3 No. 1 (2021), 113.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut di atas, dapat dengan jelas dikatakan bahwa Nabi SAW dalam hidupnya, juga sangat memperhatikan hak-hak istri untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang suami. Suami adalah kepala keluarga yang tentunya menginginkan keluarganya hidup adil dan terhormat. Karena kehadirannya bukan hanya sebagai suami, tapi juga sebagai kepala keluarga. Lebih dari seperti seorang ayah yang perlu menjadi panutan (*role model/tauladan*) bagi anak-anaknya.⁹

C. Keharmonisan Rumah Tangga

Keluarga merupakan unit kelompok sosial yang paling kecil dalam warga atau masyarakat. Selaku unit terkecil pada warga atau masyarakat, keluarga membutuhkan organisasi tertentu serta maka dari itu membutuhkan adanya pemimpin atau kepala keluarga selaku tokoh berarti yang memimpin atau mengemudikan ekspedisi hidup keluarga yang diurus serta dibinanya.

Sebab keluarga itu terdiri dari sebagian orang, hingga terjalin interaksi antar individu, serta mempengaruhi terhadap kondisi harmonis atau tidak harmonisnya pada salah seseorang anggota keluarga, yang berikutnya mempengaruhi pula terhadap individu-individu lain di dalam keluarga tersebut.

Keluarga ialah salah satu organisasi sosial yang sangat berarti dalam sosial serta keluarga ialah lembaga di dalam warga yang sangat utama bertanggung jawab buat menjamin kesejahteraan sosial serta kelestarian biologis anak manusia. Guna utama yang wajib dijalankan keluarga merupakan keluarga

⁹ Sifa Mulya Nurani, "Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam", *Journal of Law and Family Studies*, Vol. 3 No. 1 (2021), 112.

selaku sesuatu unit yang berperan berikan ataupun penuh kepuasan primer, biologis pada anggotanya. Semacam pemenuhan sandang pangan serta intim untuk suami istri.¹⁰

Keluarga selaku sesuatu unit yang berperan membudayakan manusia ataupun meningkatkan generasi. Semacam rasa nyaman, terlindungi serta dihargai, diidamkan serta kasih sayang. Bersumber pada penjelasan di atas bisa disimpulkan kalau selaku ketentuan utama untuk kelancaran terlaksananya guna keluarga merupakan terciptanya atmosfer keluarga yang baik. Atmosfer keluarga dimana tiap anak dapat meningkatkan dirinya dengan dorongan orangtua serta saudara- saudaranya.

Pengertian keharmonisan secara terminologi yaitu berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, dan selaras. Titik berat dari sebuah keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Adapun tujuan dari keharmonisan yaitu untuk mencapai keselarasan dan keselarasan. Dalam sebuah rumahtangga sangat perlu untuk menjaga dua hal tersebut agar terciptanya keluarga atau rumahtangga yang harmonis.¹¹

Gerungan melaporkan keharmonisan keluarga hendak tercipta keutuhan dalam interaksi keluarga, kalau di dalamnya berlangsung interaksi sosial yang normal (harmonis) serta tidak terdapat perilaku silih bermusuhan yang diiringi tindakan-tindakan kasar. Keharmonisan keluarga merupakan keutuhan keluarga, kecocokan ikatan antara suami serta istri dan terdapatnya ketenangan.

¹⁰ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 7.

¹¹ Muhammad Aqsho, "Keharmonisan Dalam Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama" *Almufida*, Vol. 2, No. 1 (2017), 38.

Keharmonisan ini diisyarati dengan atmosfer rumah yang tertib, tidak cenderung pada konflik serta peka terhadap kebutuhan rumah tangga.¹²

Sahli memiliki komentar lebih lanjut kalau keharmonisan keluarga tercipta bilamana suami istri itu hidup dalam ketenangan lahir batin sebab merasa lumayan puas terhadap seluruh suatu yang terdapat serta apa yang sudah tercapai dalam melakukan tugas-tugas kerumahtanggaan, baik itu tugas ke dalam ataupun keluar, menyangkut pula nafkah intim pergaulan antar anggota keluarga dalam warga dalam kondisi rumah tangga yang harmonis.¹³ Menurut Basri Hasan dalam bukunya yang berjudul *Merawat Cinta Kasih*, keharmonisan adalah perihal atau keadaan harmonis, keserasian, keselarasan. Keluarga yang harmonis dan yang berkualitas yaitu keluarga yang rukun bahagia, saling menghargai, tertib, saling tolong menolong dalam kebaikan, disiplin, pemaaf, rukun dengan tetangga, dan melaksanakan kewajiban beragama menghormati orang yang lebih tua, dapat memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif, kemudian yang paling penting yaitu mampu memenuhi kewajiban dasar keluarga.¹⁴

Keharmonisan keluarga merupakan keluarga yang menggapai keserasian, kebahagiaan serta kepuasan terhadap segala kondisi, sanggup menanggulangi kasus dengan bijaksana sehingga bisa membagikan rasa nyaman diiringi dengan berkurangnya kegoncangan serta pertengkaran antara suami istri, bisa

¹² Gerungan, W. A. 2004. Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama.

¹³ Sahli, M. 1994. Menuju Rumah Tangga Harmonis. Pekalongan : PT. Bahagia.

¹⁴ Basri Hasan, *Merawat Cinta Kasih* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 111.

menerima kelebihan serta kekurangan pendamping diiringi dengan perilaku silih menghargai serta melaksanakan penyesuaian dengan baik.

Berikut beberapa faktor yang memengaruhi keharmonisan keluarga yaitu:

- a. Perhatian
- b. Wawasan atau pengetahuan yang baik
- c. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga
- d. Sikap menerima
- e. Pandai melakukan penyesuaian

Adapun faktor yang memengaruhi ketidakharmonisan keluarga yaitu:

- a. Kurangnya komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga
- b. Munculnya sikap gengsi dan superioritas
- c. Hilangnya keterbukaan dalam hubungan

Gunarsa berpendapat, bahwa keharmonisan keluarga terdapat beberapa aspek, yaitu¹⁵:

1. Kasih dan sayang pada setiap anggota keluarga

Setiap anggota keluarga akan merasakan keharmonisan dalam keluarga jika setiap anggota saling menyayangi dan saling mengasihi. Setiap anggota dalam keluarga dapat menunjukkan kasih sayangnya dan penghargaan atau pengapresiasian secara jujur tanpa harus ada yang ditutup-tutupi. Penghargaan tersebut sangat perlu dianjurkan, karena dengan begitu

¹⁵ Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

setiap anggota keluarga akan merasa dicintai dan diakui keberadaannya dalam keluarga.

2. Mempunyai rasa pengertian pada setiap anggota keluarga

Selain kasih sayang, setiap anak pasti mengharapkan perhatian juga pengertian dari kedua orangtuanya. Jika di setiap anggota keluarga terdapat rasa saling pengertian juga perhatian, maka rumah tangganya akan merasa harmonis dan jauh dari pertengkaran-pertengkaran atau masalah.

3. Adanya komunikasi yang efektif dalam setiap anggota keluarga

Terdapat kaidah komunikasi yang baik dan tepat yang digunakan dalam keluarga yang harmonis, yaitu :

a. Cukup waktu dalam berkomunikasi

Di dalam keluarga pasti setiap anggota keluarga melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (yang direncanakan). Komunikasi yang bersifat spontan misalnya mengobrol atau berbicara langsung dengan melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan secara bersama. Topik pembicaraan dalam komunikasi yang spontan biasanya adalah hal-hal yang sepele. Sedangkan komunikasi yang tidak spontan misalnya perlu adanya perencanaan waktu yang tepat untuk mengobrol atau berbicara. Komunikasi yang tidak spontan biasanya membicarakan tentang masalah/konflik maupun hal yang lainnya yang ada dalam keluarga tersebut. Untuk itu, mereka menyediakan cukup waktu untuk komunikasi.

b. Setiap anggota saling mendengarkan

Setiap anggota keluarga meningkatkan sikap saling pengertian dengan menjadi pendengar yang aktif dan pendengar yang baik. Mereka tidak menilai, menghakimi, menyetujui ataupun menolak pernyataan maupun pendapat pasangannya. Mereka menggunakan *feedback*, menegaskan kembali atau pernyataan, dan mengulangi pernyataan.

c. Adanya sikap jujur

Setiap anggota keluarga dapat mengatakan kebutuhannya, perasaan serta pikirannya serta mengatakan apa yang diharapkannya dari anggota keluarganya dengan jujur dan tanpa ditutupi.

d. Menyediakan waktu untuk bersama dan kerjasama dalam keluarga

Dalam keluarga diperlukan waktu bersama (kuantitas maupun kualitas waktu yang besar) di antara mereka. Kebersamaan yang terjalin di setiap anggota harus sangat kuat, namun tidak untuk saling mengekang satu sama lain. Selain hal itu, terjalinnya kerjasama yang kompak dan baik di antara keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk mempunyai sikap toleransi jika nanti bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat.

Aspek-aspek lain tentang keharmonisan keluarga menurut Nick, yaitu:¹⁶

¹⁶ Psychology Mania, "Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga"
<https://www.psychologymania.com/2013/01/aspek-aspek-keharmonisan-keluarga.html> diakses pada tanggal 14 maret 2022.

a. Kesejahteraan spiritual

Keluarga mempunyai kepercayaan dengan memakai perasaan mereka. Keluarga mempercayai bahwa Tuhan yang berada di tengah-tengah kehidupan mereka. Mereka percaya, bahwa Tuhan mengatur semua kehidupan mereka. Mereka menaati perintah Tuhan, juga menghindari larangan Tuhan dan mereka mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Meminimalisasi konflik

Faktor yang paling mendukung dalam keharmonisan keluarga yaitu seberapa besar dan banyaknya konflik dalam rumahtangga tersebut. Jika di dalam suatu keluarga tersebut sering sekali terjadi konflik, maka keharmonisan di dalam keluarga tersebut dapat dikatakan kurang. Setiap adanya konflik juga harus dibarengi dengan sikap yang baik untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah harus dilakukan dengan kepala dingin dan saling terbuka agar mempunyai jalan keluar yang baik.

D. Kecanduan *Game Online*

1. Pengertian Kecanduan *Game Online*

Kecanduan atau *addiction* dalam kamus psikologis diartikan sebagai ketergantungan secara fisik pada suatu obat bius, kecanduan tersebut menambah toleransi terhadap obat bius, ketergantungan fisik dan psikologis dan menambah pengasingan diri dari masyarakat apabila obat dihentikan, biasanya digunakan dalam konteks klinis dan diperhalus dengan perilaku berlebihan. Adiksi merupakan perilaku tidak sehat yang sulit dihentikan atau dihentikan oleh orang yang terkena, dan itu berdampak negatif pada

diri mereka sendiri atau orang lain. Jadi, adiksi adalah kecanduan terhadap sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan sangat sulit untuk dihentikan yang menimbulkan efek negatif.

Game online adalah permainan yang dapat diakses oleh banyak pemain dan dimana mesin yang digunakan oleh pemain tersebut terhubung dengan internet. *Game online* adalah aplikasi *video game* yang terdiri dari beberapa *genre* dengan aturan dan level tertentu. Bermain *game online* menimbulkan rasa penasaran dan kepuasan psikologis yang membangkitkan minat pemain untuk memainkannya.

Kecanduan *game online* dikenal dengan istilah *game addiction*. Artinya pemain tersebut berlebihan seolah-olah tidak ada kegiatan lain selain bermain *game* dan seolah-olah *game* ini adalah nyawanya dan hal ini berdampak negatif pada pemain. Kecanduan *game online* adalah bentuk kecanduan yang disebabkan oleh teknologi internet atau yang disebut kecanduan *internet addictive* terhadap *game online* karena keinginan untuk terus-menerus bermain *game*, yang pada gilirannya berdampak negatif pada aspek fisik dan psikologis individu.

2. Aspek Kecanduan *Game Online*

Aspek kecanduan *game online* sebenarnya hampir sama dengan jenis kecanduan lainnya, akan tetapi kecanduan *game online* termasuk ke dalam golongan kecanduan psikologis dan bukan kecanduan fisik. Terdapat 7 aspek atau kriteria kecanduan *game online*, yakni *saliance*, *tolerance*,

mood modification, withdrawal, relapse, conflict, dan problems. Masing-masing penjelasan aspek kecanduan *game online* adalah sebagai berikut.¹⁷

- a. *Salience*, apabila ketika bermain game menjadi aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan seseorang dan mendominasi pikiran, perasaan, dan perilaku mereka.
- b. *Tolerance*, saat dimana seseorang mulai bermain lebih sering sehingga meningkatnya waktu yang dibutuhkan untuk bermain.
- c. *Mood modification*, ini mengacu pada pengalaman subjektif saat memulai permainan, mengalami perasaan yang menyenangkan atau perasaan tenang.
- d. *Withdrawal* adalah perasaan tidak nyaman atau efek fisik yang timbul ketika kegiatan bermain *game* dikurangi atau dihentikan, misalnya tremor, murung, dan mudah marah.
- e. *Relapse* adalah kecenderungan untuk melakukan kegiatan bermain *game* secara berulang, kembali ke pola awal (kambuh) atau bahkan lebih buruk.
- f. *Conflict* mengacu kepada konflik antara pemain *game* dan orang-orang di sekitar mereka (konflik interpersonal), konflik dengan kegiatan lain (pekerjaan, sekolah, kehidupan sosial, hobi dan minat) atau dari dalam individu itu sendiri yang khawatir karena terlalu banyak menghabiskan waktu bermain *game* (konflik intra psikis).

¹⁷ Emria Fitri, dkk, "Konsep Adiksi Game Online dan Dampaknya Terhadap Masalah Mental Emosional Remaja Serta Peran Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, (2018), 213-214

- g. *Problem* mengarah pada masalah yang diakibatkan oleh penggunaan *game* yang berlebih. Masalah bisa timbul terhadap individu itu sendiri seperti konflik intra psikis dan perasaan subjektif kehilangan *control*.

E. Tingkat Kecanduan bermain *Game Online*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudi Prastyo mengenai pembagian tingkat kecanduan *game online* dengan menggunakan K-Means *Clusterin*, kecanduan *game online* dibagi menjadi 4 kelompok (cluster) yaitu: (1) Cluster yang tingkat kecanduan parah; (2) Cluster yang tingkat kecanduan sedang; (3) Cluster yang tingkat waspada kecanduan *game online*; dan (4) Cluster yang tidak kecanduan *game online*.

Menurut data yang telah dipaparkan pada penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa **Cluster pertama** atau yang sudah ditentukan sebagai cluster yang selalu kecanduan *game online* memiliki durasi bermain *game online* paling lama. Seseorang yang termasuk dalam cluster pertama ini menghabiskan waktu untuk bermain *game online* diatas dari lima jam hingga sepuluh jam perharinya. Sedangkan **cluster kedua** atau cluster yang sering kecanduan *game online* menghabiskan waktu untuk bermain *game online* selama kurang dari 6 jam perharinya. Lalu untuk **cluster ketiga** atau cluster yang tingkat waspada (kecanduan ringan) *game online* ini bermain hingga sampai 4 jam perharinya. Dan yang terakhir, **cluster keempat** atau cluster yang

jarang/tidak kecanduan *game online* menghabiskan waktu untuk bermain game online selama kurang dari 3 jam perharinya.¹⁸

¹⁸ Yudi Prastyo, dkk. "Pembagian Tingkat Kecanduan Game Online Menggunakan K-Means Clustering Serta Korelasinya Terhadap Prestasi Akademik" *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, Volume 2, Nomor 2, November 2017, 144.